

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendekatan *Broad Based Education* (BBE)

1. Pengertian *Broad Based Education* (BBE)

Broad Based Education (BBE), pendidikan berbasis luas sebagai suatu konsep penyelenggaraan pendidikan sebagai wahana untuk memberdayakan pendidikan dengan dukungan potensi masyarakat guna mencapai tujuan pendidikan. BBE merupakan penyelenggaraan pendidikan yang mengkomodasikan berbagai kepentingan dan kebutuhan masyarakat, serta mengimplementasikannya ke dalam kurikulum dan pembelajaran yang khas dan terstruktur, sehingga kompetensi lulusannya memenuhi standar tertentu yang dapat dipertanggungjawabkan.

Selama ini strategi pembelajaran dalam pendidikan formal didominasi oleh paham strukturalisme, objektivisme, dan behavioristik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nurhadi dan Gerrad Senduk bahwa pendidikan formal hanya bertujuan agar siswa dapat mengingat informasi faktual. Buku teks dirancang, siswa diberi informasi, lalu terjadilah proses memorisasi.¹ Pembelajaran dilakukan dengan mengikuti urutan kurikulum yang ketat. Tujuan pembelajaran menekankan pada penambahan pengetahuan, dan seseorang dikatakan belajar apabila ia mampu mengungkapkan kembali apa yang telah ia pelajari.

¹ Paul Suparno, dkk, *Reformasi Pendidikan Sebuah Rekomendasi*, (Jakarta: Kanisius, 2000), 15.

Faham konstruktivistik berbeda dengan faham klasik. Menurut faham ini pengetahuan adalah hasil bentukan (konstruksi) siswa yang sedang belajar.² Dengan kata lain, manusia membangun dan menciptakan pengetahuan dengan cara mencoba memberi arti pada pengetahuan sesuai dengan pengalaman yang didapatkan. Pengetahuan itu rekaan dan tidak stabil, oleh karena itu pengetahuan adalah konstruksi manusia dan secara konstan manusia mengalami pengalaman-pengalaman baru. Oleh karena itu, pemahaman yang kita peroleh senantiasa tentatif dan tidak lengkap, pemahaman akan semakin mandalam dan kuat jika diuji melalui pengalaman-pengalaman baru.

Pengetahuan dibangun manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks. Pengetahuan itu kebanyakan dibentuk lewat pengalaman indrawi, melihat, menjamah, membau, mendengar, dan akhirnya merumuskan dalam pikiran. Dalam pengertian konstruktivisme, pengetahuan itu merupakan proses menjadi, yang pelan-pelan menjadi lengkap dan benar.³ Pengetahuan siswa akan kucing adalah bentukan siswa sendiri yang terjadi karena siswa mengolah, mencerna, dan akhirnya merumuskan dalam otaknya pengertian akan hewan kucing tersebut.

Pendidikan yang berbasis luas merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup. Pendidikan berbasis luas merupakan suatu pendekatan yang memiliki karakteristik bahwa proses pendidikan bersumber pada nilai-nilai hidup yang berkembang secara luas di

² *Ibid.*

³ *Ibid.*

masyarakat.⁴ Dasar dari penyelenggaraan pendidikan berbasis luas adalah kebutuhan nyata yang ditekankan pada kecakapan atau keterampilan hidup atau bekerja, bukan semata-mata jalur akademik.

Siswa merupakan elemen penting dalam proses pendidikan, maka siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah serta menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan bergelut dengan ide-ide. Guru tidak akan mampu memberikan semua pengetahuan kepada siswa. Siswa harus mampu mengkonstruksi pengetahuan di benak mereka sendiri. Esensi dari teori konstruktivisme adalah ide bahwa siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain dan apabila dikehendaki informasi itu menjadi milik mereka sendiri.⁵

Peran guru atau pendidik dalam aliran konstruktivisme ini adalah sebagai fasilitator atau moderator. Tugasnya adalah merangsang membantu siswa untuk mau belajar sendiri dan merumuskan pengertiannya. Guru juga mengevaluasi apakah gagasan siswa itu sesuai gagasan para ahli atau tidak, sedangkan tugas siswa adalah aktif belajar dan merencana. Dengan dasar itu, pendidikan harus dikemas menjadi proses mengkonstruksi bukan menerima pengetahuan. Dalam proses pembelajaran siswa membangun sendiri pengetahuan mereka sendiri melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Siswa menjadi pusat kegiatan, bukan guru. Bentuk pembelajaran yang ideal adalah pembelajaran siswa yang aktif dan kritis.

⁴ Tim BBE Depdiknas, *Pendidikan Berorientasi Kecakapan...*, 77

⁵ Nurhadi dan Agus Gerrad Senduk, *Pembelajaran Kontekstual dalam Penerapannya dalam KBK*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2004), 33

Siswa tidak kosong, tetapi sudah punya pengetahuan awal tertentu yang harus dibantu untuk berkembang.

2. Landasan Konsep *Broad Based Education*

a. Landasan Filosofi

Landasan filosofis BBE yaitu pendidikan berlangsung sepanjang hayat dan dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.⁶ Oleh karena itu, pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah.

b. Landasan Sosial Budaya

Landasan sosial budaya pada BBE menekankan pada: a) nilai sosial budaya digali, dibina, dan dikembangkan melalui proses pendidikan untuk memperkuat kepribadian bangsa, b) menata masyarakat melalui pendidikan bersasarkan fungsi-fungsi budaya yang universal dengan orientasi pada budaya lokal, dan c) proses revitalisasi potensi untuk membangkitkan kesadaran, pengertian dan kepekaan peserta didik terhadap perkembangan sosial, ekonomi, dan politik, sehingga pada saatnya mereka memiliki kesadaran dan kemampuan untuk memperbaiki posisinya di dalam kehidupan masyarakat.

c. Landasan psikologis

Landasan psikologis BBE menekankan pada: a) pendidikan diarahkan untuk mengoptimalkan karakteristik potensi yang dimiliki seseorang sehingga menuntut adanya lingkungan yang kondusif bagi

⁶ Tim Broad Base Education BBE Depdiknas, *Pola Pelaksanaan Pendidikan...*, 78

kebutuhan belajarnya, dan b) manusia sebagai makhluk sosial, sehingga membutuhkan berbagai nilai yang berkembang secara luas di masyarakat untuk kepentingan kelangsungan hidupnya.

3. Tujuan Penyelenggaraan *Broad Based Education*

Secara umum, tujuan diselenggarakannya *broad based education* (BBE) sebagai berikut:⁷

- a. Untuk melengkapi kemampuan tamatan sekolah formal agar memiliki kemampuan untuk memasuki dunia kerja, baik yang terstruktur maupun sektor informal dalam bentuk pengembangan wirausaha mandiri sesuai dengan jenis dan jenjang yang dibutuhkan oleh lingkungan masyarakat disekitarnya.
- b. Memberi bekal kecakapan hidup (*life skill*) bagi siswa yang *drop-out* dari SLTP/MTs/Paket A dan SMU/MA/Paket B, agar mereka mampu memasuki dunia kerja maupun berwirausaha dan menyelesaikan pendidikan pada jenjang pendidikannya.
- c. Merekonstruksi program penyelenggaraan pendidikan dasar (SD/MI dan SLTP/MTs/Paket A dan pendidikan menengah (SMU/MA/Paket B), agar sesuai dengan konsep pendidikan berbasis luas (BBE) yang berorientasi pada penguasaan dan kepemilikan kecakapan hidup.

4. Prinsip Penyelenggaraan *Broad Based Education*

Menurut para pakar, paling sedikit ada sembilan prinsip penyelenggaraan *broad based education* (BBE), yaitu: 1) Tidak mengubah

⁷ Inu Hardi Kusumah, Life Skill Dan Broad Base Education (BBE) Suatu Model Inovasi Pendidikan dalam Pendidikan Luar Sekolah, dalam *Jurnal Teknologi dan Informatika*, Vol 1 No. 1, 2002, 8-9

kurikulum yang sudah ada, 2) Tidak menurunkan kualitas pendidikan menjadi hanya sebatas pelatihan, 3) Dapat mengintegrasikan etika sosio-religius bangsa yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila, 4) Pembelajaran menggunakan prinsip *learning to know, learning to do, learning to live together, learning to be, dan learning to corporate*, 5) Pengembangan potensi wilayah dapat direfleksikan dalam penyelenggaraan pendidikan.

Kemudian 6) Melalui penerapan manajemen berbasis sekolah (MBS), masyarakat, dan kolaborasi berbagai unsur terkait yang ada dapat diwadahi, 7) Paradigma *school to work* dapat menjadi dasar semua kegiatan pendidikan sehingga lembaga pendidikan secara jelas memiliki pertautan dengan dunia kerja dan pihak lain yang relevan, 8) Penyelenggaraan pendidikan harus senantiasa mengarahkan peserta didik agar membantu mereka untuk menuju hidup sehat dan berkualitas, memperoleh pengetahuan dan wawasan yang lebih luas, memiliki akses agar mampu memenuhi standar hidup secara layak, dan 9) Pengakuan kualitas penguasaan keterampilan oleh peserta didik, secara administratif akademik harus dibuktikan dalam bentuk kepemilikan sertifikat kompetensi.⁸ Agar tidak terjadi kesimpang siuran dalam sertifikasi dan pengakuannya oleh dunia kerja, standar kompetensi/keterampilan yang digunakan dan prosedur pengujiannya harus mengacu pada prosedur dan standar yang disetujui oleh lembaga independen yaitu Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP).

⁸ Tim Broad Base Education BBE Depdiknas, *Pola Pelaksanaa Pendidikan...*,78

5. Pola Penyelenggaraan BBE

Pola penyelenggaraan dimaksudkan agar menjamin tamatan lembaga pendidikan formal dan atau lembaga pendidikan luar sekolah menguasai dan memiliki kecakapan hidup. Adapun pola pelaksanaannya diatur sebagai berikut:

- a. Bagi siswa tamatan SLTP/MTs/Paket A dan SMU/MA/Paket B yang tidak melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, ditawarkan program diklat jangka pendek (3-6 bulan) dalam bentuk paket yang mengintegrasikan kompetensi general, dasar, lanjutan dan spesialisasi, serta nilai sikap kewirausahaan dan budaya kerja.⁹ Diharapkan tamatannya dapat memasuki dunia kerja atau berwirausaha di sektor informal. Paket diklat tersebut dirancang dan diorganisasikan oleh SMK/*Community College* bersama balai diklat lainnya yang relevan dengan jenis dan jenjang jabatan yang dibutuhkan di kota/kabupaten setempat. Paket diklat ini dalam konteks *multi exit* dan *multi entry* juga harus dapat diakreditasi sebagai satuan kredit pada jenjang berikutnya. Penyelenggaraannya dapat dilaksanakan di *community college* dan atau balai diklat yang relevan, dapat pula di SMK/SMU setempat. Sertifikasi bagi tamatan tersebut dapat disesuaikan dengan kualifikasi jabatan kerja yang berlaku.
- b. Bagi siswa drop-out dari SLTP/MTs/Paket A dan SMU/MA/Paket B, ditawarkan paket diklat yang sama dengan yang ditawarkan kepada

⁹ Inu Hardi Kusumah, Life Skill Dan Broad Base Education (BBE) Suatu Model Inovasi Pendidikan dalam Pendidikan Luar Sekolah, dalam *Jurnal Teknologi dan Informatika*, Vol 1 No. 1, 2002, 20

tamatan yang tidak melanjutkan ke SLTP/MTs/Paket A dan SMU/MA/Paket B. sertifikasinya disamping berorientasi pada kualifikasi kerja, juga dapat diperhitungkan dengan satuan kredit semester pada lembaga pendidikan dari mana mereka drop-out, sehingga pada suatu saat mereka juga dapat menyelesaikan pendidikannya secara formal.

- c. Bagi siswa yang masih berada di bangku pendidikan dasar (SD/MI dan SLTP/MTs/Paket A pengaturannya yakni siswa sekolah dasar (SD/MI) diberikan kecakapan hidup (life skill) yang bersifat umum (general life skill) secara terintegrasi dalam program pembelajaran. Ada tiga tujuan utama dari pembelajaran tersebut, yaitu: *Content objectives* yang bertujuan agar siswa menguasai konsep utama dan atau tema dari setiap mata pelajaran, *Methodological objectives* yang bertujuan agar siswa memiliki keterampilan proses sehingga dapat menguasai kemampuan learning to learn melalui proses penemuan (discovery/inquiry), *Life skill objectives*, dimaksudkan agar siswa mampu mengaplikasikan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.

General life skill yang diberikan harus merupakan kompetensi yang *transferable* pada berbagai cabang ilmu dan teknologi (*interdisciplinary ability*). Dengan pola seperti itu, tidak ada perubahan dalam sistem pendidikan dasar, yang ada hanyalah re-orientasi dan re-organisasi intern pembelajaran yang lebih mengarah pada penguasaan kecakapan hidup.

Selain itu, konsep pendidikan berbasis luas dapat dilaksanakan melalui kegiatan ekstra kurikuler, Misalnya: pramuka, pencinta alam, kelompok hobi, dan sebagainya. Kegiatan tersebut tidak saja dapat dijadikan media pembelajaran yang berorientasi pada kompetensi general (*general life skill*), tetapi juga dapat menjadi sasaran diklat bagi penguasaan kecakapan khusus (*specific life skill*).

B. Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skills*)

a. Pengertian Kecakapan Hidup (*Life Skills*)

Life skill atau kecakapan hidup adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi hingga mampu mengatasinya.¹⁰ Konsep kecakapan hidup dirumuskan secara beragam, salah satu konsep menyebutkan bahwa secara netral kecakapan hidup merupakan urutan pilihan yang dibuat seseorang dalam bidang keterampilan yang spesifik.

Secara konseptual, kecakapan hidup adalah urutan pilihan yang memperkuat kehidupan psikologis yang di buat seseorang dalam bidang yang lebih khusus. Sumber lain memaknai kecakapan hidup sebagai pengetahuan yang luas dan interaksi kecakapan yang diperkirakan merupakan kebutuhan esensial bagi manusia dewasa untuk dapat hidup secara mandiri.

¹⁰Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 289

Untuk pembelajaran berorientasi kecakapan hidup adalah pendidikan untuk meningkatkan kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjaga kelangsungan hidup dan pengembangan dirinya. Kemampuan disini adalah realisasi dari kecakapan hidup yang bersifat kognitif, afektif dan psikomotorik.

Kecakapan hidup terdiri dari kecakapan hidup yang bersifat umum dan khusus. Menurut Kunandar kecakapan hidup sama dengan empat pilar pendidikan yang dicanangkan UNESCO, yakni *learning to know* (belajar mengetahui), *learning to do* (belajar melakukan), *learning to be* (belajar menjadi diri sendiri) dan *learning to live together* (belajar hidup dalam kebersamaan).¹¹ Dengan demikian lulusan jenjang pendidikan pun dituntut agar memiliki berbagai kecakapan sebagai dampak dari pengalaman belajarnya.

b. Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skills Education*)

Tantangan pendidikan nasional yang dihadapi oleh bangsa Indonesia dari waktu ke waktu meliputi empat hal, yaitu: (1) pemerataan kesempatan, (2) kualitas, (3) efisiensi, dan (4) relevansi. Dari berbagai indikator tersebut, problem pendidikan yang selama ini mencuat yaitu pendidikan yang selama ini dilaksanakan tidak berpijak pada kehidupan nyata sehingga pelaksanaan pendidikan tidak mempunyai relevansi sama sekali dengan kehidupan nyata, sehingga ada indikasi pendidikan hanya merupakan panggung pentas untuk memperoleh, dan mempertahankan juara, akibatnya

¹¹*Ibid.*, 290

sekolah bukan lagi menjadi tempat belajar, dan tempat mencari pengalaman, sehingga anak kehilangan hak-haknya sebagai anak, yang seharusnya pendidikan dituntut menjadikan anaknya atau siswanya menjadi manusia yang nantinya mampu memecahkan masalah kehidupan untuk mempertahankan eksistensi hidup mereka.

Pengenalan pendidikan kecakapan hidup (*Life Skill Education*) pada semua jenis dan jenjang pendidikan pada dasarnya didorong oleh anggapan bahwa relevansi antara pendidikan dengan kehidupan nyata kurang erat. Kesenjangan antara keduanya dianggap lebar, baik dalam kuantitas maupun kualitas. Pendidikan makin terisolasi dari kehidupan nyata sehingga tamatan pendidikan dari berbagai jenis dan jenjang pendidikan dianggap kurang siap menghadapi kehidupan nyata. Suatu pendidikan dikatakan relevan dengan kehidupan nyata jika pendidikan tersebut berpijak pada kehidupan nyata. Maka dalam hal ini untuk merumuskan tentang pendidikan kecakapan hidup perlu adanya rumusan dan pengertian kecakapan hidup itu sendiri.

Tim *Broad-Based Education* menafsirkan kecakapan hidup sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.¹² Pendidikan kecakapan hidup

¹² Tim Broad Based Education Depdiknas, *Pola Pelaksanaan Pendidikan ...*, 9

harus mampu merefleksikan nilai-nilai kehidupan nyata sehari-hari, baik yang bersifat preservatif maupun progresif.

Pendidikan perlu diupayakan relevansinya dengan nilai-nilai kehidupan nyata sehari-hari. Dengan cara ini, pendidikan akan lebih realistis, lebih kontekstual, tidak akan mencabut peserta didik dari akarnya, sehingga pendidikan akan lebih bermakna bagi peserta didik dan akan tumbuh subur. Seseorang dikatakan memiliki kecakapan hidup apabila yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjalankan kehidupan dengan nikmat dan bahagia. Kehidupan yang dimaksud meliputi kehidupan pribadi, kehidupan keluarga, kehidupan tetangga, kehidupan perusahaan, kehidupan masyarakat, kehidupan bangsa, dan kehidupan-kehidupan lainnya.

c. **Macam-macam *Life Skills***

Versi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas, membagi kecakapan hidup menjadi empat jenis yaitu:¹³

1. Kecakapan mengenal diri atau personal (*Personal Skill*) yang mencakup: a) Penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga Negara, b) Menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan. Kecakapan berpikir rasional (*Thinking Skill*) yang mencakup: a) Kecakapan

¹³ Muhaimin, dkk, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 82

menggali dan menemukan informasi, b) Kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan, c) Kecakapan memecahkan masalah.

2. Kecakapan sosial atau kecakapan antar personal (*Social Skill*) meliputi:
 - a) Kecakapan berkomunikasi. Pada kecakapan komunikasi seperti empati, sikap penuh pengertian dan seni berkomunikasi dua arah perlu ditekankan, karena berkomunikasi bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi isi dan sampainya pesan disertai dengan kesan baik yang akan menumbuhkan hubungan harmonis, b) Kecakapan bekerja sama. Sangat diperlukan karena sebagai makhluk sosial, dalam kehidupan sehari-hari manusia akan selalu bekerjasama dengan manusia lain. Kerjasama bukan sekedar “kerja sama” tetapi yang disertai dengan saling pengertian, saling menghargai dan saling membantu.
3. Kecakapan akademik atau kemampuan berpikir ilmiah (*Academic Skill*) meliputi:
 - a) Kecakapan mengidentifikasi variabel dan menjelaskan hubungan antara variabel tersebut, b) Kecakapan merumus hipotesis, c) Kecakapan merancang dan melaksanakan penelitian.
4. Kecakapan vokasional atau kemampuan kejuruan (*Vocational Skill*) merupakan kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat atau lingkungannya. Kecakapan vokasional diklasifikasikan menjadi empat area: kompetensi individu, meliputi (a) keterampilan berkomunikasi, berfikir kompherensif. (b) keterampilan kepercayaan diri, meliputi manajemen diri, etika dan kematangan diri.

(c) keterampilan penyesuaian secara ekonomis, meliputi pemecahan masalah, pembelajaran, kemampuan kerja dan pengembangan karir. (d) keterampilan dalam kelompok dan berorganisasi meliputi, keterampilan interpersonal, organisasional, negosiasi, kreativitas dan kepemimpinan.

d. Tujuan Kecakapan Hidup (Life Skill)

Tujuan diterapkannya konsep pendidikan berorientasi kecakapan hidup (life skill) adalah sebagai berikut:¹⁴

1. Memfungsikan pendidikan sesuai fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi manusiawi peserta didik menghadapi perannya di masa yang akan datang.
2. Memberikan peluang bagi institusi pelaksana pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel dan memanfaatkan potensi sumber daya yang ada di masyarakat sesuai dengan prinsip pendidikan terbuka (berbasis luas dan mendasar) serta prinsip manajemen pendidikan berbasis sekolah.
3. Membekali tamatan dengan kecakapan hidup agar kelak mampu menghadapi dan memecahkan permasalahan hidup dan kehidupan, baik sebagai pribadi yang mandiri, masyarakat dan warga Negara.

¹⁴ Kunandar, *Profesional Implementasi Kurikulum...*, 290

C. Kemandirian Peserta Didik

1. Pengertian Kemandirian Peserta Didik

Istilah “kemandirian” berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda.¹⁵ Karena kemandirian berasal dari kata dasar “diri”, maka pembahasan mengenai kemandirian tidak bisa lepas dari pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri.

Menurut Chaplin dalam Baharuddin, otonomi atau kemandirian adalah kebebasan individu manusia untuk memilih menjadi kesatuan yang bisa memerintah, menguasai, dan menentukan dirinya sendiri¹⁶ Kemandirian merupakan usaha untuk melepaskan diri dari orangtua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri.

Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, dan lain lain. Kemandirian merupakan suatu sikap otonomi dimana peserta didik secara relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain. Dengan otonomi tersebut, peserta didik diharapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

¹⁵ Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, (Yogyakarta: Teras, 2008), 129

¹⁶ Baharuddin, *Pendidikan & Psikologi Perkembangan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009),

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa kemandirian mengandung pengertian:¹⁷

- a. Suatu kondisi dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri.
- b. Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
- c. Memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya.
- d. Bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

2. Tingkatan dan Karakteristik Kemandirian Peserta Didik

Sebagai suatu dimensi psikologi yang kompleks, kemandirian dalam perkembangannya memiliki tingkatan-tingkatan. Perkembangan kemandirian seseorang berlangsung secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan kemandirian tersebut. Menurut Lovinger dalam Sugandi dkk mengemukakan tingkatan kemandirian dan karakteristiknya, yaitu:

- a. Tingkat pertama, adalah tingkatan implusif dan melindungi diri. Tingkatan ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: a) Peduli terhadap control dan keuntungan yang dapat diperoleh dari interaksinya dengan orang lain, b) Mengikuti aturan secara spontanistik dan hedonistic, c) Berfikir tidak logis dan tertegun pada cara berfikir tertentu (stereotype), d) Cenderung melihat kehidupan sebagai zero-sum games, e) Cenderung menyalahkan dan mencela orang lain serta lingkungannya.

¹⁷ Baharuddin. *Psikologi Pendidikan: Refleksi Teoretis Terhadap Fenomena*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 13

- b. Tingkat kedua, adalah konformistik. Ciri-cirinya adalah: a) Peduli terhadap penampilan diri dan penerimaan social, b) Cenderung berfikir stereotype dan klise, c) Peduli akan konformitas terhadap aturan eksternal, d) Bertindak dengan motif yang dangkal untuk memperoleh pujian. e) Menyamakan diri dalam ekspresi emosi dan kurangnya intropeksi.
- c. Tingkatan ketiga, adalah tingkat sadar diri. Ciri-cirinya adalah: a) Mampu berfikir alternative, b) Melihat harapan dan berbagai kemungkinan dalam situasi, c) Memikirkan cara hidup, d) Penyesuaian terhadap situasi dan peranan, e) Menekankan pada pentingnya memecahkan masalah.
- d. Tingkat keempat, adalah tingkat saksama (conscientious). Ciri-ciri nya adalah: a) Bertindak atas dasar nilai-nilai internal, b) Sadar akan tanggung jawab, c) Mampu melakukan kritik dan penilaian diri, d) Memiliki tujuan jangka panjang, e) Berfikir lebih kompleks dan atas dasar pola analisis.¹⁸

3. Pentingnya Kemandirian bagi Peserta Didik

Pentingnya kemandirian dari peserta didik ini dipengaruhi juga dengan semakin kompleksnya kehidupan yang tentunya juga berpengaruh pada perkembangan peserta didik. Pengaruh buruk sudah banyak sekali

¹⁸ Sugandhi, M, Nani & Syamsu Yusuf L. N, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.), 34

masuk dan membawa dampak buruk bagi peserta didik, seperti tawuran, seks bebas, narkoba, alkohol, dan lain-lain.¹⁹

Selain perilaku menyimpang tadi, dewasa ini kerusakan moral pun terjadi seperti budaya mencontek, kurang peka terhadap lingkungan, ketergantungan dan sebagainya. Ini semua tentunya patut menjadi perhatian dunia. Dan solusi yang tepat adalah menanamkan sikap kemandirian pada diri peserta didik. Dengan kemandirian, peserta didik belajar dan berlatih dalam membuat rencana, memilih alternatif, membuat keputusan, bertindak sesuai dengan keputusannya sendiri serta bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya.

Jika kemandirian sudah tertanam di setiap diri para peserta didik tentunya akan berimplikasi pada pendidikan. Mereka sebagai subjek pendidikan dan mempunyai sikap kemandirian tentunya akan membawa dampak baik bagi masa depan pendidikan. Maka dari itu, kemandirian peserta didik sangat penting untuk ditanamkan.

4. Perkembangan Kemandirian Peserta Didik dan Implikasinya bagi Pendidikan

Kemandirian peserta didik adalah bakat kecakapan yang dimiliki peserta didik, ini sangat berkaitan dengan pendidikan. Oleh sebab itu pendidikan di sekolah perlu melakukan upaya-upaya pengembangan kemandirian peserta didik, diantaranya:²⁰

- a. Mengembangkan proses belajar mengajar yang demokratis.

¹⁹ Rini Hildayani, dkk. *Psikologi Perkembangan Anak*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), 55

²⁰ Baharuddin, *Pendidikan & Psikologi...*, 40

- b. Mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan dalam berbagai kegiatan sekolah.
- c. Memberi kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan, mendorong rasa ingin tahu mereka.
- d. Penerimaan positif tanpa syarat kelebihan dan kekurangan anak, tidak membeda-bedakan anak yang satu dengan yang lain.
- e. Menjalin hubungan yang harmonis dan akrab dengan anak.

Dengan semua itu, maka akan terbentuk pribadi peserta didik yang mandiri. Yang juga implikasi untuk keadaan dunia pendidikan yang akan semakin berkembang.

D. Penelitian Terdahulu

1. Life Skill dalam Pembelajaran

- a. Mujakir, 1) Bagaimana pengembangan *life skill* dalam pembelajaran sains? 2) Apa saja model dan pendekatan pembelajaran yang sesuai untuk pengembangan *life skill* ? 3) Apa metode pembelajaran sains yang bisa digunakan guru dalam rangka pengembangan *life skill* ?. Hasil menunjukkan 1) agar peserta didik dapat mengembangkan *life skill* pada pembelajaran sains perlu dirancang pembelajaran melalui beberapa model, pendekatan, dan metode yang sesuai untuk pengembangan *life skill*, 2) Model dan pendekatan pembelajaran yang sesuai untuk pengembangan *life skill* antara lain yaitu: model pembelajaran terpadu dan kontekstual (CTL), model pembelajaran kooperatif, pendekatan keterampilan proses,

- pendekatan konstruktivisme, pendekatan penemuan, pendekatan STSE, 3) Metode pembelajaran sains yang bisa digunakan guru dalam rangka pengembangan *life skill* antara lain: diskusi, demonstrasi dan praktikum, observasi dan eksperimen, studi lapangan, pemecahan masalah (*problem solving*), tanya jawab, dan simulasi.
- b. Sabar Nurohman, Bagaimana upaya peningkatan thinking skills melalui pembelajaran IPA berbasis konstruktivisme di Sekolah Alam?. Hasil menunjukkan siswa memiliki kemampuan memecahkan masalah secara kreatif dalam pembelajaran IPA berbasis konstruktivisme.
- c. Rohmalina Wahab, 1) Bagaimana pelaksanaan life skill dalam dunia pendidikan ? 2) Bagaimana implementasi kurikulum program inovasi pendidikan life skill di sekolah?. Hasil menunjukkan 1) Pelaksanaan pendidikan life skill sebagai berikut: Life skill dalam pendidikan formal, Life skill dalam pendidikan non formal, Life skill dalam dimensi kewirausahaan, 2) Implementasi program inovasi kurikulum dapat dilakukan pertama di sekolah formal baik tingkat sekolah dasar, sekolah menengah, sekolah menengah atas dan perguruan tinggi.
- d. Ida Bagus Putu Aryana, Bagaimana pengembangan peta pikiran sehingga dapat melatih siswa untuk berpikir kreatif?. Hasil menunjukkan membuat peta pikiran dapat melatih siswa untuk berpikir kreatif, yang meliputi: (1) menghasilkan sesuatu yang berbeda dari yang lain atau orisinal, (2) menghasilkan gagasan yang tidak terbatas atau menghasilkan banyak ide, (3) mampu berpikir dari yang umum ke hal-hal yang lebih detail.

- e. Nindya Yuliwundana, Apa fungsi pemberian pendidikan kecakapan hidup bagi peserta didik di sekolah?. Pemberian pendidikan kecakapan hidup kepada peserta didik benar-benar merefleksikan nilai-nilai kehidupan nyata. Jadi pendidikan kecakapan hidup merupakan upaya untuk memenuhi tuntutan kehidupan nyata, yang ada saat ini.
- f. Putri Agustina dan Alandrina Saputra, 1) Bagaimana Pembelajaran Biologi berbasis kecakapan hidup ? 2) Apa saja kesulitan yang dialami guru dalam implementasi pembelajaran berbasis kecakapan hidup ?. Hasilnya 1) Pembelajaran Biologi berbasis kecakapan hidup dapat dilaksanakan dengan mengintegrasikan aspek *life skills* diasimilasikan dalam setiap kompetensi dasar mata pelajaran yang bersangkutan tanpa merubah struktur materi dan kurikulum. 2) Beberapa kesulitan yang dialami guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis kecakapan hidup antara lain adalah kesulitan dalam merancang silabus yang berbasis kecakapan hidup dan memahami aspek-aspek kecakapan hidup dalam setiap mata pelajaran.
- g. Masitoh, 1) Bagaimana guru memahami kurikulum yang berbasis kecakapan hidup? 2) Kesulitan apa yang dihadapi oleh guru dalam merancang silabus yang berbasis kecakapan hidup?. Hasilnya 1) Pemahaman guru terhadap kurikulum berbasis kecakapan hidup masih rendah. 2) Penerapan kurikulum berbasis kecakapan hidup belum optimal, tidak meratanya informasi yang diterima guru, perlu adanya dukungan

semua pihak yang berwenang dan berkepentingan untuk membantu implementasi kurikulum berbasis kecakapan hidup.

- h. Heni Mufidah, 1) Bagaimana konsep pendidikan kecakapan hidup di MA Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta? 2) Bagaimana proses pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup dalam pembentukan karakter di MA Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta?. Hasil menunjukkan 1) Konsep pendidikan kecakapan hidup berupa kepemimpinan melalui berbagai kegiatan yang saling berhubungan guna melatih kepemimpinan baik di madrasah maupun di asrama 2) Proses pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup dalam pembentukan karakter di MA Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta dilaksanakan melalui: pelaksanaan pembiasaan, pembelajaran keagamaan, dan penilaian diri.
- i. Athfin Rizki, 1) Bagaimana kebijakan yang digunakan di SMK Negeri 1 Trucuk dalam melaksanakan pendidikan kecakapan hidup? 2) Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup? 3) Sejauh mana peran SMK Negeri 1 Trucuk dalam mengembangkan pendidikan kecakapan hidup?. Hasil menunjukkan 1) Kebijakan sekolah terhadap pendidikan life skill dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional Indonesia. Maka dari itu, sekolah menerapkan pendidikan lifeskill 2) Usaha yang dilakukan sekolah dalam upaya menerapkan pendidikan kecakapan hidup di SMK Negeri 1 Trucuk adalah dengan menyesuaikan kurikulum yang digunakan dengan pendidikan kecakapan hidup. Penyesuaian yang dilakukn adalah dengan

menerapkan “life skill educations” 3) Dukungan yang diberikan sekolah bersifat pengembangan dari kurikulum yang ada.

2. Life Skill dan Kewirausahaan

- a. Rosyid Haryanto, Bagaimana model pendidikan kecakapan hidup bagi remaja putus sekolah agar mampu hidup mandiri?. Hasilnya Dapat disusun modul materi pendidikan yang berkaitan dengan kebutuhan kecakapan hidup remaja MIkin putus sekolah.
- b. Trisanti, Bagaimana pelaksanaan, keberhasilan dan kendala-kendala program kecakapan hidup bagi warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Anak (LPA) Kelas IIA Kutoarjo?. Hasil menunjukkan semua kegiatan keterampilan dapat terlaksana dengan baik. Keberhasilan program keterampilan ditunjukkan oleh perubahan perilaku warga belajar yang meliputi kecakapan tangan, kecakapan hati, kecakapan otak dan kecakapan sehat.
- c. Rulli Utami, 1) Bagaimana penyelenggaraan pendampingan pendidikan kecakapan hidup (life skill) bagi anak jalanan di Rumah Singgah Hafara? 2) Apa manfaat pelaksanaan pendampingan pendidikan kecakapan hidup (life skill) di Rumah Singgah Hafara? 3) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendampingan pendidikan kecakapan hidup (life skill) di Rumah Singgah Hafara?. Hasilnya 1) Penyelenggara pendampingan pendidikan kecakapan hidup (life skill) bagi anak jalanan di Rumah Singgah Hafara yakni melalui tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. 2) Manfaat pelaksanaan pendampingan pendidikan kecakapan

- hidup (life skill) di Rumah Singgah Hafara: (a) Pendidikan, b) Kecakapan personal, anak jalanan memiliki pola berpikir untuk masa depannya, c) Kecakapan sosial, anak jalanan memiliki empati dengan orang lain, dapat bersosialisasi dan berinteraksi. 3) Faktor pendukung dalam pelaksanaan pendampingan pendidikan kecakapan hidup (life skill) di Rumah Singgah Hafara, yaitu: (a) semangat dari anak jalanan untuk mengikuti pendampingan. (b) adanya motivasi dari pendamping dan relawan.
- d. Ali Nurdin, Apa tujuan diberikannya pendidikan life skill pada peserta didik pendidikan nonformal?. Hasilnya pendidikan nonformal merupakan jenis pendidikan yang mempersiapkan lulusannya memiliki sikap kewirausahaan melalui pendidikan *lifeskill*. Kewirausahaan adalah sikap dan perilaku inovatif, antisipatif, pengambil resiko, memadukan kepribadian, peluang, dana dan sumber daya yang terdapat pada lingkungan untuk mendapatkan keuntungan.

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Peneliti, Tahun, Judul	Fokus Penelitian	Hasil
1.	Mujakir, 2013, Pengembangan Life Skill Dalam Pembelajaran Sains	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pengembangan <i>life skill</i> dalam pembelajaran sains? 2. Apa saja model dan pendekatan pembelajaran yang sesuai untuk pengembangan <i>life skill</i> ? 3. Apa metode pembelajaran sains yang bisa digunakan guru dalam rangka pengembangan <i>life skill</i> ? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Agar peserta didik dapat mengembangkan <i>life skill</i> pada pembelajaran sains perlu dirancang pembelajaran melalui beberapa model, pendekatan, dan metode yang sesuai untuk pengembangan <i>life skill</i>. 2. Model dan pendekatan pembelajaran yang sesuai untuk pengembangan <i>life skill</i> antara lain yaitu: model pembelajaran terpadu dan kontekstual (CTL), model pembelajaran kooperatif, pendekatan keterampilan proses, pendekatan konstruktivisme, pendekatan penemuan, pendekatan STSE. 3. Metode pembelajaran sains yang bisa digunakan guru dalam rangka pengembangan <i>life skill</i> antara lain: diskusi,

			demonstrasi dan praktikum, observasi dan eksperimen, studi lapangan, pemecahan masalah (<i>problem solving</i>), tanya jawab, dan simulasi.
2.	Sabar Nurohman, 2013, Peningkatan Thinking Skills Melalui Pembelajaran IPA Berbasis Konstruktivisme Di Sekolah Alam	1. Bagaimana upaya peningkatan thinking skills melalui pembelajaran IPA berbasis konstruktivisme di Sekolah Alam?	1. Hasil penelitian menunjukkan siswa memiliki kemampuan memecahkan masalah secara kreatif dalam pembelajaran IPA berbasis konstruktivisme
3.	Rosyid Haryanto, 2013, Model Pendidikan Kecakapan Hidup Bagi Remaja Miskin Putus	1. Bagaimana model pendidikan kecakapan hidup bagi remaja putus sekolah agar mampu hidup mandiri?	1. Dapat disusun modul materi pendidikan yang berkaitan dengan kebutuhan kecakapan hidup remaja Miskin putus sekolah, dapat dilatih sejumlah 10 orang tim penggerak dan pelaksana model, dapat dihasilkan prototype atau alat cetak

	Sekolah dalam Usaha Hidup Mandiri Melalui Pelatihan Kewirausahaan Kerajinan Cetak Sablon		sablon, dapat dididik sejumlah 30 remaja MIkin putus sekolah, dan menghasilkan produk cetak sablon yang layak dijual.
4.	Rohmalina Wahab, 2013, Reformulasi Inovasi Kurikulum: Kajian <i>Life Skill</i> Untuk Mengantarkan Peserta Didik Menjadi Warga Negara Yang Sukses	1. Bagaimana pelaksanaan life skill dalam dunia pendidikan ? 2. Bagaimana implementasi kurikulum program inovasi pendidikan life skill di sekolah?	1. Pelaksanaan pendidikan life skill sebagai berikut: - Life skill dalam pendidikan formal - Life skill dalam pendidikan non formal - Life skill dalam dimensi kewirausahaan 2. Implementasi program inovasi kurikulum dapat dilakukan pertama di sekolah formal baik tingkat sekolah dasar, sekolah menengah, sekolah menengah atas dan perguruan tinggi, dengan dilakukan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh tujuan pendidikan dimana dilaksanakan, selanjutnya life skill dapat juga dilakukan melalui jalur luar sekolah dan juga dapat

			dilakukan melalui pelatihan-pelatihan.
5.	Ida Bagus Putu Arnyana, 2014, Pengembangan Peta Pikiran Untuk Peningkatan Kecakapan Berpikir Kreatif Siswa	1. Bagaimana pengembangan peta pikiran sehingga dapat melatih siswa untuk berpikir kreatif?	1. Membuat peta pikiran dapat melatih siswa untuk berpikir kreatif, yang meliputi: (1) menghasilkan sesuatu yang berbeda dari yang lain atau orisinal, (2) menghasilkan gagasan yang tidak terbatas atau menghasilkan banyak ide, (3) mampu berpikir dari yang umum ke hal-hal yang lebih detail, (4) mampu menilai karya sendiri sehingga selalu ingin memperbaikinya, dan (5) melihat permasalahan dari berbagai aspek.
6.	Husaini Usman, 2014, Model Pendidikan Kecakapan Hidup Sebagai Alternatif Mengurangi Angka	1. Bagaimana pendidikan kecakapan hidup mengurangi angka kemiskinan bagi anak-anak putus sekolah?	1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang putus sekolah tertarik untuk mengikuti pelatihan guna mengasah potensi mereka. Mereka melihat pelatih yang dapat meningkatkan penghasilannya.

	Kemiskinan		
7.	Trisanti, 2014, Evaluasi Program Kecakapan Hidup Bagi Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas IIA Kutoarjo	1. Bagaimana pelaksanaan, keberhasilan dan kendala-kendala program kecakapan hidup bagi warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Anak (LPA) Kelas IIA Kutoarjo?	1. Semua kegiatan keterampilan dapat terlaksana dengan baik. Keberhasilan program keterampilan ditunjukkan oleh perubahan perilaku warga belajar yang meliputi kecakapan tangan, kecakapan hati, kecakapan otak dan kecakapan sehat.
8.	Muhammad Hasbi, 2016, Evaluasi Penyelenggaraan Program Pendidikan Kecakapan Hidup Dalam Bidang Pendidikan Luar Sekolah	1. Bagaimana pelaksanaan Program Pendidikan Kecakapan Hidup, terutama yang berkaitan dengan: (1) tingkat kebutuhan masyarakat dan dukungan lingkungan terhadap program; (2) karakteristik peserta didik,	1. Pertama, tingkat kebutuhan masyarakat akan Program Pendidikan Kecakapan Hidup cukup tinggi. Kedua, dukungan lingkungan terhadap program cukup memadai. Ketiga, karakteristik peserta didik memenuhi kriteria, sedangkan pemahaman fasilitator konsep kecakapan hidup rendah dan rasio fasilitator dan pelajar tidak mencukupi. Apalagi, penyelenggara pemahaman tentang konsep kecakapan hidup

		<p>fasilitator, penyelenggara, program pembelajaran, materi pembelajaran, dan ketersediaan fasilitas; (3) pelaksanaan program, terutama yang berkaitan dengan kegiatan peserta didik, fasilitator dan penyelenggara; (4) keluaran program, terutama yang berkaitan dengan: kecakapan hidup yang didapat oleh peserta didik dan manfaat program bagi penyelenggara dan Community Learning Centres (CLC)?</p>	<p>rendah, dan ada panitia yang tidak memiliki skema organisasi yang jelas dan penyampaian tanggung jawab. Keempat, program pembelajaran tidak terorganisir secara integratif.</p>
9.	Nindya Yuliwundana,	1. Apa fungsi pemberian pendidikan	1. Pemberian pendidikan kecakapan hidup kepada peserta didik

	2015, Pengembangan Muatan Kecakapan Hidup (<i>Life Skill</i>) Pada Pembelajaran di Sekolah	kecakapan hidup bagi peserta didik di sekolah?	benar-benar merefleksikan nilai-nilai kehidupan nyata. Jadi pendidikan kecakapan hidup merupakan upaya untuk memenuhi tuntutan kehidupan nyata, yang ada saat ini. Peserta didik umumnya hidup dalam lingkungan sosial yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan, maka mereka harus memiliki kemampuan untuk memimpin dan dipimpin dan memiliki keterampilan (kecakapan hidup) yang didukung oleh semangat dan kemampuan kewirausahaan.
10.	Iip Saripah, 2015, Penanggulangan Pemuda Pengangguran Melalui Penyelenggaraan Pendidikan Kecakapan	1. Bagaimana strategi penerapan program pendidikan kecakapan hidup guna mengurangi pemuda pengangguran?	1. Strategi penyelenggaraan program pendidikan kecakapan hidup guna mengurangi pemuda pengangguran? <ul style="list-style-type: none"> - Membangun hubungan dengan masyarakat - Diagnosis masalah - Menggali sumber daya yang relevan - Memilih solusi yang terbaik

	Hidup (<i>Life Skills</i>)		<ul style="list-style-type: none"> - Meraih dukungan dari masyarakat - Menstabilkan inovasi dan melanjutkan pembaharuan diri
11.	Putri Agustina dan Alandrina Saputra, 2015, Problematika Pelaksanaan Pembelajaran Biologi Berbasis Kecakapan Hidup (<i>Life Skill</i>) di Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Pembelajaran Biologi berbasis kecakapan hidup ? 2. Apa saja kesulitan yang dialami guru dalam implementasi pembelajaran berbasis kecakapan hidup ? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembelajaran Biologi berbasis kecakapan hidup dapat dilaksanakan dengan mengintegrasikan aspek <i>life skills</i> diasimilasikan dalam setiap kompetensi dasar mata pelajaran yang bersangkutan tanpa merubah struktur materi dan kurikulum. 2. Beberapa kesulitan yang dialami guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis kecakapan hidup antara lain adalah kesulitan dalam merancang silabus yang berbasis kecakapan hidup dan memahami aspek-aspek kecakapan hidup dalam setiap mata pelajaran serta kesulitan dalam mengintegrasikan setiap aspek-aspek kecakapan hidup dalam

			setiap pokok materi pelajaran sesuai dengan format yang tersedia.
12.	Masitoh, 2015, Studi Implementasi Kurikulum Berbasis Kecakapan Hidup Pada Jenjang Sekolah Dasar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana guru memahami kurikulum yang berbasis kecakapan hidup? 2. Kesulitan apa yang dihadapi oleh guru dalam merancang silabus yang berbasis kecakapan hidup? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemahaman guru terhadap kurikulum berbasis kecakapan hidup masih rendah. 2. Penerapan kurikulum berbasis kecakapan hidup belum optimal, tidak meratanya informasi yang diterima guru, perlu adanya dukungan semua pihak yang berwenang dan berkepentingan untuk membantu implementasi kurikulum berbasis kecakapan hidup.
13.	Ruli Utami, 2016, Pendampingan Anak Jalanan Melalui Program Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) di	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana penyelenggaraan pendampingan pendidikan kecakapan hidup (life skill) bagi anak jalanan di Rumah Singgah Hafara? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyelenggara pendampingan pendidikan kecakapan hidup (life skill) bagi anak jalanan di Rumah Singgah Hafara yakni melalui tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. 2. Manfaat pelaksanaan pendampingan pendidikan kecakapan hidup (life skill) di Rumah Singgah Hafara: (a) Pendidikan, b)

	Rumah Singgah Hafara Yogyakarta	<p>2. Apa manfaat pelaksanaan pendampingan pendidikan kecakapan hidup (life skill) di Rumah Singgah Hafara?</p> <p>3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendampingan pendidikan kecakapan hidup (life skill) di Rumah Singgah Hafara?</p>	<p>Kecakapan personal, anak jalanan memiliki pola berpikir untuk masa depannya, c) Kecakapan sosial, anak jalanan memiliki empati dengan orang lain, dapat bersosialisasi dan berinteraksi.</p> <p>3. Faktor pendukung dalam pelaksanaan pendampingan pendidikan kecakapan hidup (life skill) di Rumah Singgah Hafara, yaitu: (a) semangat dari anak jalanan untuk mengikuti pendampingan. (b) adanya motivasi dari pendamping dan relawan. Faktor penghambatnya, yaitu : (a) Tidak adanya kerjasama dengan pihak lain sehingga segala sarana dan prasarana dipersiapkan oleh pihak Hafara sendiri. (b) karakter anak yang beragam.</p>
14.	Heni Mufidah, 2016,	1. Bagaimana konsep pendidikan	1. Konsep pendidikan kecakapan hidup berupa kepemimpinan

	<p>Pendidikan Kecakapan Hidup Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter (Studi Kasus Di MA Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta)</p>	<p>kecakapan hidup di MA Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta?</p> <p>2. Bagaimana proses pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup dalam pembentukan karakter di MA Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta?</p>	<p>melalui berbagai kegiatan yang saling berhubungan guna melatih kepemimpinan baik di madrasah mauoun di asrama</p> <p>2. Proses pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup dalam pembentukan karakter di MA Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta dilaksanakan melalui: pelaksanaan pembiasaan, pembelajaran keagamaan, dan penilaian diri.</p>
15.	<p>Ali Nurdin, 2016, Pendidikan Life Skill Dalam Menumbuhkan Kewirausahaan Pada Peserta Didik Pendidikan Nonformal Paket C</p>	<p>1. Apa tujuan diberikannya pendidikan life skill pada peserta didik pendidikan nonformal?</p>	<p>1. Pendidikan nonformal merupakan jenis pendidikan yang mempersiapkan lulusannya memiliki sikap kewirausahaan melalui pendidikan <i>lifeskill</i>. Kewirausahaan adalah sikap dan perilaku inovatif, antisipatif, pengambil resiko, memadukan kepribadian, peluang, dana dan sumber daya yang terdapat pada lingkungan untuk mendapatkan keuntungan.</p>

16.	<p>Yanti Purnamasari, 2016, Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) Terhadap Kemandirian Belajar Dan Peningkatan Kemampuan Penalaran Dan Koneksi Matematik Peserta Didik SMPN 1 Kota Tasikmalaya</p>	<p>1. Bagaimana kemandirian belajar peserta didik pada pembelajaran kooperatif tipe Teams Games-Tournament (TGT) dibanding dengan yang mengikuti pembelajaran langsung?</p> <p>2. Bagaimana kemandirian belajar peserta didik pada pembelajaran kooperatif tipe Teams Games-Tournament (TGT) dibanding dengan yang mengikuti pembelajaran langsung?</p>	<p>1. Dengan pembelajaran kooperatif tipe Teams Games-Tournament (TGT) peserta didik terlatih mandiri dalam belajar dibandingkan dengan yang mengikuti pembelajaran langsung.</p> <p>2. Dengan pembelajaran kooperatif tipe Teams Games-Tournament (TGT) terjadi peningkatan kemampuan penalaran dan koneksi matematik peserta didik dibandingkan dengan yang mengikuti pembelajaran langsung.</p>
17.	<p>Priyanka Behrani, 2016,</p>	<p>1. Bagaimana program pendidikan</p>	<p>1. Pendidikan mempersiapkan anak untuk hidup secara efektif di</p>

	Implementation Aspects Of Life Skills Education Program In Central Board Of Secondary Education Schools	kecakapan hidup di Indonesia?	masyarakat kontemporer. Internalisasi keterampilan dasar kehidupan sangat penting membantu remaja untuk mengatasi masalah di dunia modern dengan cara yang bermartabat dan matang yang membawa pada kesuksesan.,
18.	Athfin Rizqi Syafiq, 2016, Implementasi Kebijakan Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) di SMK Negeri 1 Trucuk Klaten	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana kebijakan yang digunakan di SMK Negeri 1 Trucuk dalam melaksanakan pendidikan kecakapan hidup? 2. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup? 3. Sejauh mana peran SMK Negeri 1 Trucuk dalam mengembangkan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kebijakan sekolah terhadap pendidikan life skill dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional Indonesia. Maka dari itu, sekolah menerapkan pendidikan lifeskill. 2. Usaha yang dilakukan sekolah dalam upaya menerapkan pendidikan kecakapan hidup di SMK Negeri 1 Trucuk adalah dengan menyesuaikan kurikulum yang digunakan dengan pendidikan kecakapan hidup. Penyesuaian yang dilakukan adalah dengan menerapkan “life skill educations”.

		pendidikan kecakapan hidup?	3. Dukungan yang diberikan sekolah bersifat pengembangan dari kurikulum yang ada.
19.	Astuti Prasetyaningsih, 2017, Hubungan Kemandirian Belajar dan Interaksi Edukatif dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Sekecamatan Purworejo	1. Bagaimana hubungan positif dan signifikan antara kemandirian belajar dan interaksi edukatif secara bersama-sama dengan hasil belajar IPS?	1. Ada hubungan positif dan signifikan antara kemandirian belajar dan interaksi edukatif secara bersama-sama dengan hasil belajar IPS.
20.	Mar Atush Solihah, 2018, Pendekatan Broad Based Education Berorientasi Pada Pendidikan Life Skill	1. Bagaimana strategi pembelajaran dalam implementasi pendekatan broad based education berorientasi pada pendidikan life skills untuk menuju kemandirian	

	<p>Untuk Menuju Kemandirian Siswa (Studi Multi Situs Di Sdi Al-Azhaar Dan MI Modern Sakti Permatahati Ibu Tulungagung)</p>	<p>siswa di SDI Al-Azhaar Tulungagung dan MI Modern SAKTI permatahati IBU Tulungagung? 2. Bagaimana efektivitas pembelajaran melalui pendekatan broad based education berorientasi pada pendidikan life skills untuk menuju kemandirian siswa di SDI Al-Azhaar Tulungagung dan MI Modern SAKTI permatahati IBU Tulungagung?</p>	
--	--	---	--

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu sehingga diharapkan hasil penelitian ini dapat mengisi area kekosongan sekaligus sebagai teori baru dan wawasan kajian teoritis. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah implementasi life skills dalam lingkup dunia pendidikan baik itu tingkat dasar maupun menengah pertama dan menengah atas. Sedangkan letak perbedaannya ada pada fokus penelitian dari masing-masing penelitian terdahulu, seperti mengarah pada kecakapan untuk kewirausahaan (vocasional skill), kecakapan hidup dalam pembentukan karakter, serta kecakapan hidup yang berorientasi pada kemampuan bekerja.

E. Paradigma Penelitian

Secara umum pendidikan kecakapan hidup bertujuan memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi peserta didik dalam menghadapi perannya di masa mendatang. Mendefinisikan bahwa kecakapan hidup sebagai keterampilan atau kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam kehidupan secara lebih efektif. Berdasarkan pengertian di atas, dapat diartikan bahwa pendidikan kecakapan hidup merupakan kecakapan-kecakapan yang secara praktis dapat membekali peserta didik dalam mengatasi berbagai macam persoalan hidup dan kehidupan.

Dengan demikian, dalam konsep pendidikan di sekolah/madrasah, semua anak yang dinyatakan telah menyelesaikan jenjang pendidikan tertentu sepatutnya telah memiliki *life skills*. Dalam pendidikan sekolah/madrasah di Indonesia, masalah tersebut menjadi sangat relevan jika dikaitkan dengan banyaknya kelompok lulusan SLTP/MTs dan SMU/MA yang tidak melanjutkan sekolah. Pengembangan program *life skills* pada jenjang tersebut diharapkan dapat menolong mereka untuk memiliki harga diri dan kepercayaan diri dalam mencari nafkah dalam konteks peluang yang ada di lingkungan masyarakatnya.

Program pendidikan yang berorientasi kepada *life skills* justru memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk meningkatkan potensinya, dan bahkan memberikan peluang pada anak untuk memperoleh bekal keterampilan/keahlian yang dapat dijadikan sebagai sumber penghidupannya di kemudian hari. Jadi para peserta didik disamping membutuhkan pengetahuan secara akademik, tidak kalah

pentingnya adalah bekal keterampilan yang relevan dengan lingkungan kehidupannya agar peserta didik dapat langsung bekerja sesuai dengan keterampilan yang dapat dimilikinya selama mengikuti pendidikan yang disebut dengan pendidikan kecakapan hidup atau pendidikan berbasis *life skill*.

Pengembangan pendidikan di sekolah/madrasah dengan orientasi *life skills* dan BBE ini dalam prakteknya harus melihat dan diarahkan kepada aspek-aspek berikut: (1) pemberdayaan dan pemanfaatan potensi lokal seoptimal mungkin, (2) pemberian peluang/fleksibilitas terhadap sekolah dalam pemilihan dan pelaksanaan pembelajaran keterampilan tertentu; serta (3) pemberdayaan unit-unit terkait dalam penyiapan dan pengembangan kurikulum muatan lokal yang berpijak pada perkembangan zaman dan teknologi modern. Orientasi pembelajarannya dianjurkan untuk menggunakan prinsip *learning to know*, *learning to do*, *learning to live together*, dan *learning to be* secara simultan.

Kecakapan hidup dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok besar yaitu *general life skill* (GLS) yang terdiri dari *personal skill*, *social skill*, dan *specific life skill* (SLS) terdiri dari *academic skill* dan *vocational skill*. Agar lebih jelas, bagan kecakapan hidup dapat digambarkan sebagai berikut:

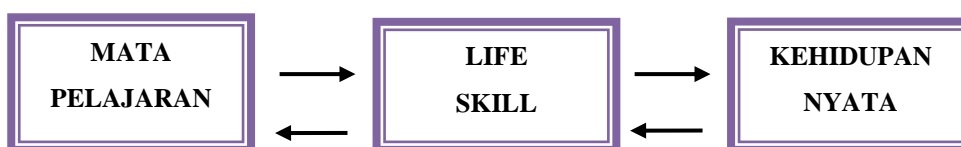


Gambar 2.1. Klasifikasi Kecakapan Hidup (Life Skill)

Pelaksanaan program *Life Skills* dan *Broad-based Education* ini menuntut pemahaman profesional, sehingga dapat bermanfaat dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan sekolah/madrasah. Secara spesifik, para kepala sekolah/madrasah dan guru sebagai tenaga kependidikan perlu mengkaji dan memahami program ini secara benar, agar dalam penyelenggaraan program belajarnya tercermin adanya pemahaman yang benar dalam konteks bakat, minat, kebutuhan para siswa, potensi kelembagaan sekolah, aspirasi orang tua, masyarakat dan lingkungan sekolah.

Materi pembelajaran dalam konteks kecakapan hidup, harus merefleksikan berbagai kecakapan hidup di masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan kurikulum, khususnya mata pelajaran, untuk mengintegrasikan semua pengalaman dalam kehidupan nyata ke dalam mata pelajaran.

Alur rekayasa program kecakapan hidup dalam mata pelajaran dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2. Alur Rekayasa Mata Pelajaran dalam Konteks Life Skill dan Kehidupan Nyata

Jadi dalam perspektif ini, kecakapan hidup merupakan kristalisasi dan akomodasi dari berbagai pengalaman hidup masyarakat yang seoptimal mungkin dapat diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran di berbagai jenis, jenjang dan satuan pendidikan/pelatihan untuk membekali peserta didik dalam menjalani kehidupannya.

Pengembangan life skill dapat dilakukan melalui beberapa cara, yaitu melalui integrasi dalam semua mata pelajaran, mata pelajaran tersendiri, pengembangan diri, dan program kerja di setiap level atau jurusan. Gambar berikut ini memperlihatkan pengembangan life skill melalui jalur-jalur:



Gambar 2.3. Pengembangan Life Skill

Beberapa hal yang perlu diperhatikan jika program *life skill* digulirkan yaitu program *life skill* harus dipastikan tidak terjebak pada muatan materi yang sifatnya massal dan seragam dan implementasi program *life skill* harus bertumpu pada isu-isu lokal yang bersifat kontekstual (berdasarkan muatan lokal).

F. Pertanyaan Penelitian

1. Strategi pembelajaran dalam implementasi pendekatan broad based education berorientasi pada pendidikan life skills untuk menuju kemandirian siswa
 - a. Bagaimana perencanaan yang disusun stakeholder dalam mengimplementasikan pendidikan life skills di sekolah?
 - b. Bagaimana strategi dalam implementasi pendidikan life skills pada ranah general life skill dan spesific life skill?
 - c. Bagaimana evaluasi dalam implementasi pendidikan life skills pada ranah general life skill dan spesific life skill?
2. Efektivitas pembelajaran melalui pendekatan broad based education berorientasi pada pendidikan life skills untuk menuju kemandirian siswa
 - a. Bagaimana kemandirian personal yang terlihat dari pengimplementasian pendidikan life skills ?
 - b. Bagaimana kemandirian sosial yang terlihat dari pengimplementasian pendidikan life skills ?
 - c. Bagaimana kemandirian akademik yang terlihat dari pengimplementasian pendidikan life skills ?
 - d. Bagaimana kemandirian vokasional terlihat dari pengimplementasian pendidikan life skills ?